

Pendidikan Karakter Islami di Era Digital: Analisis Bibliometrik Tren Riset dan Agenda Penelitian 2015–2025

Muhammad Zidan Irfani 1*

¹ Universitas Islam Syarifuddin Lumajang; e-mail: zidanirfanioo@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

analisis bibliometrik, pendidikan karakter Islami, era digital, VOSviewer, Scopus

Article history:

Received: 2026-01-05

Revised: 2026-01-23

Accepted: 2026-02-13

ABSTRAK

Riset tentang pendidikan karakter Islami mengalami pertumbuhan signifikan dalam satu dekade terakhir, namun pemetaan komprehensif tentang tren, struktur intelektual, dan agenda penelitiannya belum tersedia. Studi ini bertujuan menganalisis perkembangan riset pendidikan karakter Islami di era digital melalui pendekatan bibliometrik berbasis data Scopus periode 2015–2025. Data diperoleh melalui pencarian terstruktur menggunakan 222 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis dilakukan menggunakan VOSviewer untuk memetakan co-authorship penulis dan negara, co-citation referensi, serta co-occurrence kata kunci. Hasil menunjukkan tren pertumbuhan publikasi yang signifikan, dari 5 artikel (2015) menjadi 65 artikel (2025), dengan akselerasi tajam sejak 2019. Indonesia mendominasi sebagai kontributor utama, diikuti Malaysia, namun kolaborasi internasional masih sangat terbatas. Analisis co-occurrence mengidentifikasi lima kluster tematik utama: (1) pendidikan Islam dan moral, (2) pendidikan karakter di lembaga Islam, (3) karakter, nilai, dan konteks sosial, (4) kepemimpinan dan inovasi pendidikan, serta (5) pengembangan karakter siswa. Temuan kritis menunjukkan bahwa dimensi digital hampir tidak hadir sebagai topik eksplisit, dan landasan teoritis riset ini masih dominan mengacu pada teori Barat (Lickona). Studi ini mengidentifikasi gap riset yang signifikan dan merekomendasikan agenda penelitian ke depan, khususnya terkait integrasi AI dalam pembentukan karakter Islami, perspektif negara Muslim non-Asia Tenggara, dan pengembangan kerangka teoritis berbasis Islam yang mandiri.

*Corresponding Author:

Muhammad Zidan Irfani; zidanirfanioo@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter generasi Muslim merupakan inti dari misi pendidikan Islam sepanjang sejarahnya (Sutomo, 2014; Umar et al., 2025). Jauh sebelum wacana pendidikan karakter menjadi tren global, tradisi tarbiyah dalam Islam telah menempatkan pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan utama proses kependidikan (Basri et al., 2026). Karakter dalam perspektif Islam tidak berdiri sendiri sebagai seperangkat nilai sekuler, melainkan tumbuh dari akar tauhid dan termanifestasi dalam perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai keilahian. Madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam lainnya selama berabad-abad telah menjadi wadah pembentukan karakter tersebut, mengintegrasikan pembelajaran agama, ilmu pengetahuan, dan pembinaan moral dalam satu kesatuan yang utuh (Nuryana et al., 2026).

Pendidikan karakter Islami secara konseptual merujuk pada proses internalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, kesabaran, dan kepedulian sosial ke dalam diri peserta didik melalui berbagai strategi pedagogis yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah (Kholis et al., 2026; Sutomo, 2014). Proses ini tidak sekadar transfer pengetahuan normatif, melainkan

mencakup dimensi afektif dan behavioral yang membentuk kepribadian Muslim seutuhnya. Dalam khasanah teori pendidikan karakter, konsep moral knowing, moral feeling, dan moral action yang dikemukakan Lickona (1991) sering dijadikan kerangka kerja operasional, meskipun pemakaiannya dalam konteks Islam perlu diletakkan dalam dialog yang kritis dengan tradisi tarbiyah Islami yang memiliki landasan epistemologis tersendiri (Auda, 2022; Lickona, 1991). Dalam implementasinya, pendidikan karakter Islami menjangkau berbagai konteks: dari ruang kelas formal di madrasah dan sekolah Islam, hingga lingkungan non-formal pesantren yang memiliki tradisi pedagogis tersendiri.

Kompleksitas implementasi pendidikan karakter Islami semakin bertambah di tengah arus transformasi digital yang berlangsung secara masif. Generasi muda Muslim kini tumbuh dalam ekosistem digital yang tidak mengenal batas geografis dan temporal, terpapar pada konten yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Adiyono et al., 2024). Berbagai studi menunjukkan bahwa tantangan pendidikan Islam di era digital tidak hanya menyentuh aspek perilaku peserta didik, tetapi juga berimplikasi pada cara lembaga pendidikan Islam mendefinisikan ulang tujuan dan metode pembentukannya (Judijanto, 2025). Di sisi lain, riset akademik tentang bagaimana pendidikan karakter Islami merespons tantangan era digital masih sangat terfragmentasi berjalan di berbagai lembaga tanpa peta yang jelas tentang apa yang sudah diketahui dan apa yang belum.

Penelitian-penelitian bibliometrik tentang pendidikan Islam dalam beberapa tahun terakhir memberikan konteks penting bagi studi ini, sekaligus memperlihatkan celah yang belum terpenuhi. Machali & Suhendro (2022) melakukan pemetaan bibliometrik terhadap riset pendidikan Islam di Scopus secara luas, menemukan dominasi kontributor dari Indonesia dan menunjukkan bahwa riset pendidikan Islam terindeks Scopus masih didominasi perspektif Asia Tenggara. Dalam cakupan yang lebih spesifik, kajian bibliometrik terhadap riset pesantren di Scopus periode 1994–2022 menemukan bahwa lembaga ini dipelajari dari banyak sudut, namun perspektif peserta didik tentang pembentukan karakter di dalamnya belum memperoleh perhatian memadai (Gazali & Budiana, 2023). Kajian lain yang memotret perkembangan pendidikan Islam di database internasional antara 2018–2022 menemukan bahwa pertumbuhan riset semakin pesat namun masih terpusat secara geografis, dengan negara-negara Muslim di Afrika, Timur Tengah, dan Asia Selatan nyaris tidak terwakili sebagai penghasil riset (Andayani, 2021).

Secara lebih spesifik, kajian yang berfokus pada pendidikan karakter Islami sebagai topik bibliometrik tersendiri telah mulai dilakukan. Studi yang dilakukan oleh Latipah et al. (2023) menganalisis peta dan jaringan data riset pendidikan karakter Islami berbasis 204 artikel Scopus dari 2010 hingga 2023, menemukan pertumbuhan yang signifikan tetapi juga ketimpangan tematik dan geografis yang nyata (Latipah et al., 2023). Studi lain yang menelaah pendidikan Islam di era modern melalui bibliometrik menemukan lima tema dominan modernisasi pedagogis, pendidikan multikultural, diskursus gender, integrasi digital, dan etika Islam namun tema integrasi digital masih tergolong paling sedikit diteliti dibanding tema-tema lainnya (Judijanto, 2025). Berbagai kajian ini secara konsisten menunjukkan bahwa aspek digital dalam pembentukan karakter Islami masih merupakan wilayah yang relatif kosong dalam korpus riset terindeks internasional.

Di sisi lain, literatur tentang tantangan pendidikan karakter Islami di era digital menunjukkan bahwa fenomena ini bukan sekadar konteks latar belakang, melainkan variabel yang secara substantif mengubah cara kerja pembentukan karakter. Adiyono et al. (2024) mencatat bahwa generasi muda Muslim kini tumbuh dalam ekosistem digital yang secara simultan menawarkan peluang dan ancaman bagi internalisasi nilai-nilai Islam, sebuah realitas

yang belum sepenuhnya tercermin dalam agenda riset akademik. Dalam konteks yang lebih luas, Auda (2022) menegaskan perlunya kerangka metodologi berbasis maqashid untuk memandu reimaginasikan pendidikan Islam tinggi di era kontemporer, sebuah perspektif yang relevan untuk menjawab ketergantungan riset pada kerangka teoritis Barat seperti teori Lickona. Kondisi ini antara pertumbuhan riset yang pesat, ketimpangan geografis, absennya dimensi digital sebagai fokus eksplisit, dan dominasi teori Barat secara kumulatif membentuk celah yang belum dijawab oleh kajian-kajian sebelumnya dan menjadi dasar pijakan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) memetakan tren pertumbuhan publikasi riset pendidikan karakter Islami di era digital periode 2015–2025; (2) mengidentifikasi aktor utama dan pola kolaborasi dalam jaringan riset ini; (3) menganalisis kluster tematik dan struktur intelektual bidang ini melalui analisis co-occurrence kata kunci; dan (4) mengidentifikasi gap riset serta merumuskan agenda penelitian ke depan berbasis temuan bibliometrik.

Pertumbuhan publikasi yang signifikan sejak 2019, ditambah ketimpangan geografis dan tematik yang terindikasi dalam kajian-kajian sebelumnya, menjadikan pemetaan bibliometrik yang spesifik dan sistematis atas bidang ini sesuatu yang belum tersedia sekaligus relevan untuk dilakukan. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi metodologis sekaligus substantif bagi para peneliti, pendidik, dan pengambil kebijakan yang bekerja di bidang pendidikan karakter Islami tidak hanya dengan menyajikan potret terkini dari lanskap riset, tetapi juga dengan mengidentifikasi secara eksplisit ke mana arah riset ini perlu berkembang selanjutnya.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik, yaitu metode analisis kuantitatif terhadap literatur ilmiah yang memungkinkan pemetaan tren publikasi, struktur jaringan kolaborasi, dan evolusi tematik suatu bidang riset (Donthu et al., 2021). Bibliometrik dipilih karena kemampuannya dalam mensintesis volume besar publikasi secara sistematis, objektif, dan dapat direplikasi.

2.2 Sumber Data dan Strategi Pencarian

Data penelitian diperoleh dari database Scopus pada tanggal 31 Mei 2026. Scopus dipilih karena merupakan database multidisiplin terbesar yang diakui secara internasional dan mencakup jurnal-jurnal bereputasi tinggi di bidang pendidikan. Search string yang digunakan adalah sebagai berikut:

TITLE-ABS-KEY("Islamic character education" OR ("character education" AND "Islamic") OR ("moral education" AND "Islam") OR ("Islamic education" AND "character"))

Kriteria inklusi yang diterapkan: (1) jenis dokumen artikel penelitian; (2) bahasa Inggris; (3) tahap publikasi final; dan (4) rentang waktu 2015–2025. Penerapan kriteria ini menghasilkan 222 dokumen sebagai dataset final.

2.3 Alat Analisis

Analisis bibliometrik dilakukan menggunakan VOSviewer (Van Eck & Waltman, 2010). Empat jenis analisis dijalankan sebagaimana dirinci dalam Tabel 1

Table 1. Parameter Analisis VOSviewer

Jenis Analisis	Unit Analisis	Threshold Minimum	Tujuan
----------------	---------------	-------------------	--------

Co-authorship	Penulis (Authors)	Min. 1 dokumen	Jaringan kolaborasi
Co-authorship	Negara (Countries)	Min. 1 dokumen	Kontribusi negara
Co-citation	Cited references	Min. 3 sitasi	Fondasi intelektual
Co-occurrence	Kata kunci penulis	Min. 3 kemunculan	Peta tematik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tren Pertumbuhan Publikasi (RQ1)

Untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang dinamika riset pendidikan karakter Islami, analisis pertama difokuskan pada tren pertumbuhan jumlah publikasi per tahun selama periode 2015–2025. Data yang dianalisis mencakup 222 artikel dengan total 1.240 sitasi kumulatif, sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 1.



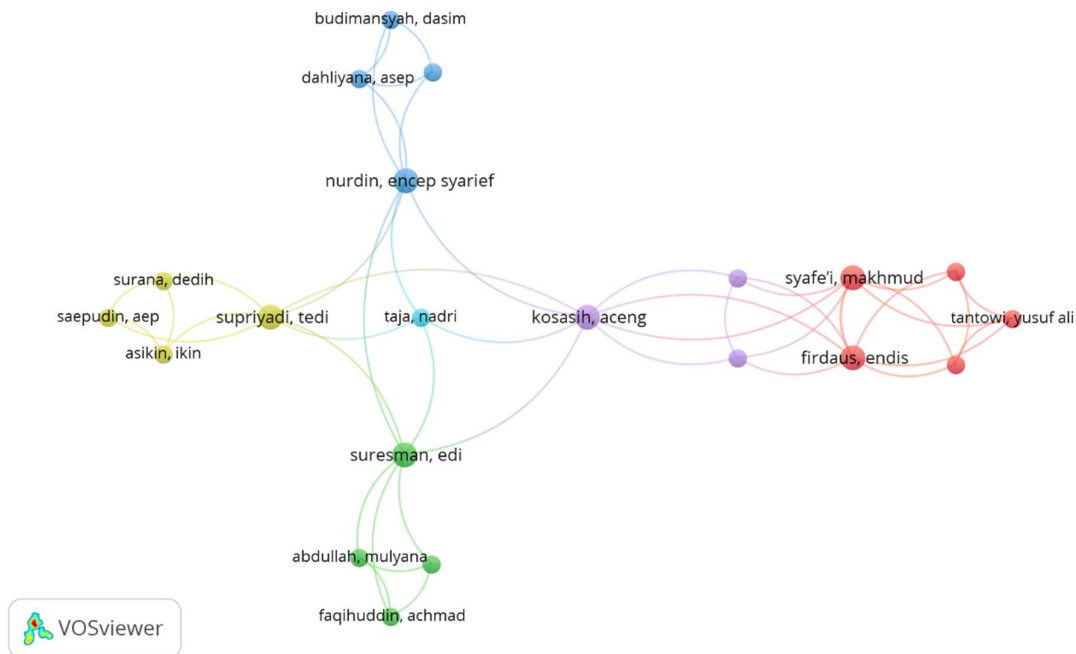
Gambar 1. Tren Pertumbuhan Publikasi Riset Pendidikan Karakter Islami di Scopus (2015–2025)

Gambar 1 memperlihatkan tiga fase pertumbuhan yang berbeda secara karakteristik. Fase pertama (2015–2018) merupakan periode stabil dengan rata-rata hanya 4–5 artikel per tahun, mencerminkan bahwa riset pendidikan karakter Islami belum menjadi arus utama dalam diskursus akademik internasional yang terindeks Scopus. Fase kedua (2019–2022) adalah periode akselerasi yang ditandai dengan lonjakan ke 16 artikel pada 2019 dan puncak 26 artikel pada 2020, berkorelasi dengan meluasnya adopsi teknologi digital dalam pendidikan Islam yang dipercepat pandemi COVID-19. Penurunan ke 15 artikel pada 2021 kemungkinan mencerminkan saturasi sementara dari topik-topik reaktif terhadap krisis pandemi. Fase ketiga (2023–2025) adalah periode ekspansi masif: dari 23 artikel (2023) menjadi 40 (2024) dan 65 artikel pada 2025 pertumbuhan 183% dalam dua tahun yang berkorelasi dengan kemunculan Generative AI. Dalam hal dampak sitasi, artikel yang diterbitkan pada 2021 memiliki rata-rata sitasi tertinggi (15 sitasi/artikel), mengindikasikan pengaruh intelektual yang paling besar meskipun volumenya lebih rendah.

3.2 Analisis Penulis dan Kolaborasi (RQ2)

3.2.1 Jaringan Kolaborasi Penulis

Setelah memetakan tren temporal, analisis berikutnya menelusuri siapa saja aktor utama yang membangun riset ini dan bagaimana mereka saling terhubung. Gambar 2 menyajikan network visualization co-authorship pada level penulis yang memperlihatkan struktur kolaborasi dalam bidang ini.



Gambar 2. Jaringan Kolaborasi Penulis dalam Riset Pendidikan Karakter Islami

Gambar 2 mengungkapkan empat kluster kolaborasi yang terbentuk secara terpisah. Kluster pertama dipimpin oleh Nurdin, Encep Syarief yang berkolaborasi erat dengan Budimansyah, Dasim dan Dahliyana, Asep. Kluster kedua terdiri dari Supriyadi, Tedi bersama Surana, Dedih, Saepudin, Aep, dan Asikin, Ikin. Kluster ketiga direpresentasikan oleh Firdaus, Endis bersama Syafe'i, Mahmud dan Tantowi, Yusuf Ali sebagai kelompok paling padat koneksinya. Kluster keempat terdiri dari Suresman, Edi, Abdullah, Mulyana, dan Faqihuddin, Achmad. Posisi Kosasih, Aceng sebagai central node yang menjembatani beberapa kluster mengindikasikan perannya sebagai penghubung intelektual paling strategis dalam jaringan ini. Temuan penting dari analisis ini adalah lemahnya koneksi antar-kluster: masing-masing kluster cenderung beroperasi secara independen, mencerminkan kondisi riset yang masih terfragmentasi secara institusional.

3.2.2 Kontribusi dan Kolaborasi Antarnegara

Pada level yang lebih makro, analisis co-authorship antarnegara memberikan gambaran tentang distribusi geografis riset ini secara global. Gambar 3 menampilkan peta kolaborasi antarnegara yang memperlihatkan pola dominasi dan konektivitas antarnegara dalam korpus riset ini.

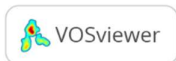


Gambar 3. Peta Kolaborasi Antarnegara dalam Riset Pendidikan Karakter Islami

Gambar 3 secara eksplisit memperlihatkan dominasi Indonesia yang tidak proporsional dibanding negara lain. Hampir seluruh koneksi bilateral antar negara memusat ke Indonesia sebagai hub tunggal, menjadikan pola kolaborasi ini bersifat Indonesia-sentris. Malaysia sebagai kontributor kedua membentuk jaringan tersendiri bersama Qatar yang relatif terpisah dari jaringan Indonesia. Negara-negara lain yang terlibat Thailand, Australia, Singapura, Arab Saudi, Swedia, Turki, dan China semuanya hadir dengan kontribusi yang sangat kecil. Temuan paling signifikan secara akademis adalah ketidakhadiran negara-negara dengan populasi Muslim besar seperti Pakistan, Bangladesh, Nigeria, Mesir, dan Iran sebagai kontributor substansial, menciptakan bias geografis yang serius dalam korpus riset pendidikan karakter Islami global.

3.3 Struktur Intelektual: Analisis Co-citation

Untuk memahami fondasi intelektual yang melandasi riset ini, dilakukan analisis co-citation terhadap referensi yang paling sering dikutip bersama. Gambar 4 menampilkan jaringan co-citation yang merefleksikan karya-karya yang menjadi rujukan utama dalam bidang ini.



Gambar 4. Jaringan Co-citation Referensi dalam Riset Pendidikan Karakter Islami

Gambar 4 menunjukkan bahwa Lickona Thomas dengan karyanya “Educating for Character” merupakan node paling dominan, terhubung ke hampir seluruh kluster referensi lainnya. Dominasi ini layak untuk dikritisi secara akademis: teori karakter Lickona dikembangkan dalam konteks pendidikan Barat-sekuler, sehingga adopsinya sebagai fondasi utama riset pendidikan karakter Islami mengindikasikan ketergantungan yang besar pada kerangka teoritis non-Islam. Kluster referensi lainnya mencakup karya-karya yang berfokus pada implementasi karakter dalam konteks Islam lokal, termasuk Fajrussalam, Sahin, Novianti, dan Pala. Keberadaan dua kelompok referensi yang relatif terpisah antara teori Barat dan literatur Islam lokal mencerminkan fragmentasi teoritis yang belum terselesaikan dalam bidang ini.

3.4 Peta Tematik: Analisis Co-occurrence Kata Kunci (RQ3)

Analisis co-occurrence kata kunci merupakan inti dari pemetaan tematik dalam studi bibliometrik ini. Gambar 5 memperlihatkan kluster-kluster tematik yang terbentuk dari pola kemunculan bersama kata kunci dalam 222 artikel, sekaligus menunjukkan tema-tema yang mendominasi dan yang masih berada di pinggir riset.

adalah tren yang sedang naik (2023–2024), sementara karakter dasar seperti character dan education adalah tema yang lebih mapan (2021–2022).

4. Identifikasi Gap dan Agenda Penelitian (RQ4)

Berdasarkan keseluruhan temuan dari keempat analisis di atas, penelitian ini mengidentifikasi empat gap riset utama yang perlu menjadi prioritas agenda penelitian ke depan.

Pertama, gap dimensi digital. Salah satu temuan yang paling menarik perhatian dari studi ini adalah ketidakhadiran dimensi digital sebagai fokus eksplisit dalam riset pendidikan karakter Islami, meski “era digital” hampir selalu disebut dalam narasinya. Kata kunci seperti “artificial intelligence”, “social media”, atau “digital technology” tidak muncul sebagai node signifikan dalam peta co-occurrence, mengindikasikan bahwa dimensi ini lebih banyak hadir sebagai latar belakang narasi ketimbang objek kajian yang diteliti secara sistematis. Padahal, Adiyono et al. (2024) mencatat bahwa peserta didik Muslim kini tumbuh dalam ekosistem digital yang secara aktif membentuk nilai dan perilaku mereka sebuah realitas yang menuntut respons riset yang lebih dari sekadar penyebutan dalam pendahuluan. Diperlukan riset yang menempatkan AI generatif, media sosial, gamifikasi Islami, dan platform digital sebagai variabel utama baik sebagai medium penguatan maupun sebagai sumber tekanan terhadap pembentukan karakter Islami.

Kedua, gap perspektif geografis. Peta kolaborasi antarnegara dalam studi ini mengungkapkan sesuatu yang perlu dicermati: wacana akademik tentang pendidikan karakter Islami secara de facto masih sangat terpusat di Indonesia dan Malaysia. Negara-negara dengan populasi Muslim terbesar seperti Pakistan (225 juta jiwa), Nigeria (105 juta jiwa Muslim), Bangladesh (153 juta jiwa), Mesir, Iran, dan Turki hampir tidak muncul sebagai kontributor riset dalam korpus terindeks Scopus. Ini bukan sekadar soal statistik ia mencerminkan bahwa apa yang kita pahami sebagai “pendidikan karakter Islami” dalam literatur terindeks internasional sesungguhnya sangat berwarna Asia Tenggara. Tradisi pedagogi Islam di pesantren Nigeria (madrasah), sekolah agama Pakistan, atau sistem tarbiyah di Iran dan Turki, yang memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda, belum mendapat tempat dalam diskursus akademik global ini. Riset komparatif lintas wilayah Muslim yang beragam yang melampaui batas Asia Tenggara merupakan langkah yang diperlukan untuk memperluas dan memperdalam pemahaman tentang bidang ini.

Ketiga, gap kerangka teoritis Islam yang mandiri. Dominasi Thomas Lickona sebagai node paling sentral dalam jaringan co-citation menghadirkan pertanyaan yang layak untuk diajukan secara terbuka: mengapa riset pendidikan karakter Islami, yang memiliki tradisi epistemologis dan pedagogis tersendiri yang kaya, masih banyak berpijak pada teori yang dikembangkan dalam konteks pendidikan Barat-sekuler? Teori karakter Lickona memang bernilai dan dapat didialogkan, namun menjadikannya sebagai kerangka dominan tanpa pengembangan alternatif yang berakar pada tradisi Islam sendiri merupakan keterbatasan yang perlu diperhatikan. Auda (2022) menawarkan pendekatan berbasis maqashid sebagai metodologi untuk mereimajenasi pendidikan Islam, sementara tradisi tarbiyah dalam pemikiran ulama klasik seperti Ibn Miskawaih, al-Ghazali, hingga Ibn Khaldun sebenarnya menyediakan fondasi yang substantif untuk membangun kerangka teoritis karakter Islami yang tidak bergantung pada impor konseptual dari Barat. Pengembangan dan pengujian kerangka seperti

ini yang kemudian didialogkan secara kritis dengan teori pendidikan karakter kontemporer merupakan agenda yang perlu diprioritaskan.

Keempat, gap perspektif peserta didik. Membaca peta tematik dari analisis co-occurrence, tampak bahwa riset dalam bidang ini sangat berat ke arah institusi, kurikulum, dan peran guru. Peserta didik siswa madrasah, santri, dan pelajar di sekolah Islam lebih banyak muncul sebagai objek pembentukan karakter ketimbang sebagai subjek yang pengalamannya dan perspektifnya layak untuk didengar dan diteliti. Bagaimana seorang santri di pesantren digital memaknai proses tarbiyah yang ia jalani? Bagaimana siswa madrasah menegosiasikan nilai-nilai Islam dengan terpaan konten digital yang mereka konsumsi setiap hari? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini, yang menempatkan perspektif dan agency peserta didik sebagai fokus utama, hampir tidak terwakili dalam corpus riset yang ada. Mengisi gap ini bukan hanya soal kelengkapan akademik, tetapi juga soal kejujuran epistemologis: riset tentang pembentukan karakter seseorang akan lebih kaya dan lebih valid jika orang tersebut juga diberi ruang untuk bersuara di dalamnya.

Table 1. Ringkasan Gap Riset dan Rekomendasi Agenda Penelitian

Gap Riset	Deskripsi	Rekomendasi
Dimensi digital	Hampir tidak ada riset eksplisit tentang AI/teknologi dalam pembentukan karakter Islami	Riset tentang AI literacy Islami, gamifikasi akhlak, deradikalisasi digital
Perspektif geografis	Dominasi Indonesia-Malaysia; negara Muslim besar tidak terwakili	Studi komparatif lintas negara Muslim non-Asia Tenggara
Kerangka teoritis Islam	Dominasi teori Lickona; minimnya kerangka berbasis epistemologi Islam	Pengembangan teori karakter berbasis maqashid al-syariah dan tarbiyah
Perspektif peserta didik	Fokus terlalu pada institusi, kurikulum, dan guru	Riset yang menempatkan pengalaman siswa/santri sebagai fokus utama

4. KESIMPULAN

Penelitian ini telah memetakan lanskap riset pendidikan karakter Islami dalam indeks Scopus selama periode 2015–2025 menggunakan pendekatan bibliometrik dengan VOSviewer. Dari 222 artikel yang dianalisis, empat temuan utama dapat disimpulkan.

Pertama, tren publikasi menunjukkan pertumbuhan akseleratif, terutama sejak 2019, dengan fase ekspansi masif pada 2023–2025 yang berkorelasi dengan kemunculan Generative AI. Kedua, riset dalam bidang ini didominasi secara tidak proporsional oleh Indonesia, dengan kolaborasi internasional yang masih terbatas dan terfragmentasi secara institusional. Ketiga, lima kluster tematik yang teridentifikasi mencerminkan fokus riset yang masih dominan pada dimensi normatif dan kelembagaan, dengan dimensi digital yang nyaris absen secara eksplisit. Keempat, ketergantungan pada teori Lickona sebagai fondasi utama mengindikasikan perlunya pengembangan kerangka teoritis Islam yang lebih mandiri.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data hanya bersumber dari Scopus sehingga tidak mewakili riset berbahasa non-Inggris dan jurnal yang belum terindeks kondisi yang kemungkinan mengecilkan kontribusi riset Indonesia dan Malaysia secara signifikan. Selain itu, data tahun 2025 diakses pada 31 Mei 2026 sehingga mungkin belum mencerminkan volume publikasi final tahun tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi peta jalan bagi peneliti, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam memprioritaskan agenda riset

pendidikan karakter Islami yang lebih komprehensif, inklusif secara geografis, dan responsif terhadap tantangan era digital.

Acknowledgments: Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan secara tidak langsung dalam penyelesaian penelitian ini.

Conflicts of Interest: Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini. Penulis tidak memiliki hubungan keuangan, profesional, maupun kepentingan pribadi yang dapat memengaruhi proses, hasil, atau interpretasi penelitian yang dilaporkan dalam artikel ini.

REFERENSI

- Adiyono, Ni'am, S., & Anshor, A. M. (2024). Islamic character education in the era of Industry 5.0: Navigating challenges and embracing opportunities. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 287–304. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.493>
- Andayani, U. (2021). Perkembangan kajian pendidikan Islam pada publikasi internasional terindeks Scopus tahun 2017-2021. *Al-Maktabah*, 20, 1–15.
- Auda, J. (2022). Maqasid methodology for re-envisioning Islamic higher education. *Journal of Contemporary Maqasid Studies*, 1(1), 31–58.
- Basri, H., Maulana, R. H., & Baihaqi, M. A. (2026). Tarbiyyah Ruhiyah and Deviant Behavior in Islamic Schools: An Empirical Sem-Based Study. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 14(1), 371–392. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v14i1.2549>
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296.
- Gazali, E., & Budiana, A. A. (2023). A bibliometric analysis of pesantren's educational impact: Insights from the Scopus database (1994–2022). *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 15–33. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.15-33>
- Judijanto, L. (2025). Islamic education in modern society: A bibliometric review of literature. *West Science Islamic Studies*, 3(04), 311–322. <https://doi.org/10.58812/wsiss.v3i04.2322>
- Kholis, N., Ulya, V. F., Alfin, J., & Maesaroh, I. (2026). BETWEEN UNIVERSALITY AND CONTEXT: A CONCEPTUAL INQUIRY INTO ADAPTIVE ISLAMIC CHARACTER FORMATION. *Cogito*, 18(1), 56–74. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105038042223&partnerID=40&md5=361fbf6397747b89df5acoa1820dfb21>
- Latipah, E., Hasan, N., & Rokhimawan, M. A. (2023). Islamic character education: Mapping and networking data using bibliometric analysis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 195–214. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.8027>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Machali, I., & Suhendro, E. (2022). A bibliometric analysis of quality research papers in Islamic education: Evidence from Scopus. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 11–25.
- Nuryana, Z., Somae, E. T., & Nasih, A. M. (2026). Success Story in Life-based Learning: How Pesantren Transforms Real-life Experiences into Educational Gold. In *Lifelong Learning Book Series* (Vol. 37, pp. 317–329). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-3-032-16731-6_21
- Sutomo, I. (2014). Modification of character education into akhlaq education for the global community life. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 4(2), 291–316. <https://doi.org/10.18326/ijims.v4i2.291-316>

- Umar, M., Qodratulloh, W. S., Ma'arif, M. A., Ismail, F., & Rahman, R. (2025). REVITALIZATION OF ISLAMIC CHARACTER VALUES IN LOCAL FOLKLORE AND ITS IMPLICATION ON CHARACTER EDUCATION. *Ulumuna*, 29(1), 188–220. <https://doi.org/10.20414/ujis.v29i1.1375>
- Van Eck, N. J., & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. *Scientometrics*, 84(2), 523–538.